

PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDEKATAN KONSEP SIDIQ, TABLIGH, AMANAH, FATHONAH, ISTIQOMAH (STAFI)

Iswan¹, Faurisa Rahmi², Ati Kusmawati³

¹Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta, Email: iswanfipumj@gmail.com

²Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta, Email: faurisarahmi@gmail.com

³Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta, Email: ati2051976@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cilandak Barat 12 Pagi Jakarta Selatan. Melalui pendekatan STAFI dalam pembentukan karakter Islami siswa kelas IV SDN Cilandak Barat 12 Pagi Jakarta Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melakukan observasi, dengan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa sekolah dasar, dengan pendekatan konsep Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah, Istiqomah (STAFI) pada siswa, memiliki sifat yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. khususnya di kelas IV SDN Cilandak Barat 12 Pagi Jakarta Selatan. Secara keseluruhan ketika dilakukan observasi sejumlah 51 siswa kelas IV ternyata rata-rata sudah bisa mempraktekan sifat-sifat yang ada di dalam pendekatan STAFI dan hanya sebagian siswa yang belum bisa meneladani sifat yang dicontohkan Nabi Muahmmad SAW. Dalam proses pembelajaran secara tidak langsung guru mengajarkan siswa tentang karakter Islami dan dengan bantuan guru dalam kegiatan pembelajaran sudah menerapkan sifat-sifat karater Islami dalam hal ini dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan siswa. Hasil penelitian ini adalah bahwa pendekatan STAFI baik digunakan dalam pembelajaran untuk pembentukan karakter Islami siswa dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat kepada pihak-pihak yang terkait.

Kata Kunci: Pembentukan karakter Islami; Pendekatan Konsep STAFI.

ABSTRACT

This research was conducted at Cilandak Barat Elementary School 12 Pagi South Jakarta. Through the STAFI approach in shaping the Islamic character of class IV SDN Cilandak Barat 12 Pagi South Jakarta students. The research method used was descriptive qualitative. The results showed that after making observations, the Islamic Religious Education learning approach for elementary school students, with the Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah, Istiqomah (STAFI) concept approach for students, had the characteristics exemplified by the Prophet Muhammad. Especially in class IV SDN Cilandak Barat 12 Pagi South Jakarta. Overall when observed a total of 51 grade IV students it turned out that on average they were able to practice the traits that existed in the STAFI approach and only some students were not able to emulate the traits set by the Prophet Muahmmad SAW. In the learning process indirectly the teacher teaches students about the Islamic character and with the help of the teacher in learning activities already applying the characteristics of Islamic character in this case can be seen from the attitude shown by students. The results of this study are that the STAFI approach is well used in learning to shape the Islamic character of students and hopefully the results of this study are useful to the parties concerned.

Keywords: Formation of Islamic Character; The STAFI Concept Approach.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter selalu menarik untuk menjadi kajian dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya pada kajian ilmu pendidikan, seperti budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif" bukan netral. Oleh karena itu, pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan di rumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orang tua.

Sudrajat (2011) dalam uraian terkait dengan pendidikan karakter bahwa dalam pendidikan karakter terdapat indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) (bersifat psikomotorik).

Ainiyah (2013) berdasarkan hasil penelitian terkait dengan pembentukan karakter berdasarkan Pendidikan Agama Islam yaitu pentingnya pendidikan karakter pada anak dilakukan sejak dini, karena karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Pembiasaan itu dapat dilakukan salah satunya dari kebiasaan perilaku keberagamaan anak dengan dukungan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Sedangkan upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran PAI di sekolah di antaranya: 1) dibutuhkan guru yang profesional dalam arti mempunyai dalam keilmuannya, berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi siswanya, 2) pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dengan serius sebagai bagian pembelajaran, 3) mewajibkan siswa melaksanakan ibadah-ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan salat zduhur berjamaah), 4) menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan, 5) membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah (misal program salam, sapa, dan senyum), 6) hendaknya semua guru dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara menyeluruh. Jika beberapa hal tersebut dapat terlaksana niscaya tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan anak didik yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dapat tercapai.

Seiring beberapa pendapat di atas sangatlah penting pembentukan karakter dalam pendidikan khususnya pembentukan karakter Islam. Karakter Islam merupakan bagian dari cita-cita Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Kehadirannya adalah untuk menyempurnakan akhlak umat, karena Islam yang baik. Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhthiyariyyah*, kehendak dan pilihan. Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan. Dalam ajaran Islam untuk membangun moral dan karakter didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik:

انما بعثت لا تتم مكارم الا خلاق

Artinya: "Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Imam Malik).

Manusia yang memiliki moral dan karakter tinggi adalah manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang baik, dimana perilaku dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan sebagai suritauladan bagi yang lain. Dalam ajaran al-Quran figur Rasul Allah dipandang sebagai manusia teladan, dengan sendirinya para Rasulullah tersebut diakui sebagai manusia yang memiliki kualitas prima, baik dilihat dari kualitas moralnya maupun kualitas karyanya. Dalam pandangan Islam karakter itu identik dengan akhlak. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Komponen kepribadian itu tiga, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Faktanya saat ini siswa banyak mulai bersikap ekstrem yang bertentangan dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Alasan lain kenapa siswa tidak memiliki karakter yang Islami, disamping faktor intern dan ekstern seperti di atas juga tidak kalah pentingnya adalah faktor siswa yang tidak diberikan kesibukan yang baik, misalnya seperti mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, kursus tambahan atau *les private*, ataupun kegiatan lain yang mendukung, sehingga ketika siswa mempunyai kesibukan yang baik tidak lagi memiliki peluang berbuat jahat dan menjauh dari hal-hal yang tidak baik yang dapat merusak kepribadian siswa. Pendekatan yang dapat menumbuhkan karakter Islami siswa adalah melalui pendekatan STAFI (*Sidiq, Tabligh, Amanah, Fathanah dan Istiqamah*).

Melalui pendekatan STAFI siswa memiliki karakter Islami yang sudah dicontohkan oleh sifat-sifat Nabi Muhammad saw seperti *sidiq, tabligh, amanah, fathanah*. *Sidiq* berarti, konsisten pada kebenaran baik dalam ucapan, sikap maupun perilaku *Tabligh* berarti, mempunyai kemampuan mobilitas fisik, dan kepedulian sosial yang tinggi. *Amanah* berarti, kejujuran, integritas moral, komitmen pada tugas dan kewajiban. *Fathanah* berarti, kecerdasan penalaran, kesanggupan menangkap berbagai realitas dan fenomena yang dihadapi. Berdasarkan sifat STAFI (*Sidiq, Tabligh, Amanah, Fathanah dan Istiqamah*) Nabi Muhammad saw. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka tertarik untuk meneliti mengenai karakter Islami pada siswa Sekolah Dasar Cilandak Barat 12 Pagi Jakarta Selatan.

Hakikat Karakter Islam

Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir Koesoema, (2007:80). Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik atau buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu berkarakter baik. Sebaliknya, jika bawaannya buruk, manusia itu berkarakter buruk. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter berarti tidak ada gunanya karena tidak mungkin mengubah karakter seseorang. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang

memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebijakan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Karakter dimaknai sebagai paradigma berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak. Scerenko dalam buku *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (2016: 42) adalah sebagai atribut atau ciri- ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antara manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup berdasarkan atas pilar kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*). Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, serta faktor-faktor yang mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif, yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh- sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (Winton, dalam buku *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* 2016:43).

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keadilan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri, dan orang lain. Pendidikan

karakter menurut Burke dalam buku Konsep dan Model Pendidikan Karakter (2016: 43) semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik. Di pihak lain, Lickona dalam buku Konsep dan Model Pendidikan Karakter (2016: 44) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.

Sementara itu Alif Khon dalam Noll (2006) menyatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu. Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik, buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam bukunya yang berjudul *nilai-nilai karakter Islam berhulu dari akhlak, berhilir pada rahmat*, Rusydi Sulaiman menjelaskan dari sudut pandang nilai ke-Islaman, bahwa seseorang dapat terhindar/terjaga dari kerusakan moral atau perilaku negatif, apabila orang tersebut mempunyai akhlak terutama akhlak Islami. Menurut Al-Ghazali, Muhammad (2001:74) sesungguhnya iman saja bisa menundukkan diri kepada Allah, suatu ketundukan yang terdiri dari rasa suka dan takut. Ini tindakan aneh. Lebih lanjut Kesuma (2011:11) dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/prilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad saw. Bentuk-Bentuk *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji). Rasulullah saw. menganjurkan umatnya agar memiliki *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji). Allah swt, menyukai sifat-sifat baik tersebut, di antaranya sebagai berikut:

1. Kejujuran (*Shidiq*)

Shidiq (ash-sidqu), artinya benar atau jujur. Seorang pendidik/guru dituntut

selalu berada dalam keadaan benar lahir dan batin, benar hati (*shidqi al-galb*), benar perkataan (*shidqi-al-hadits*) dan benar perbuatan (*shidqi al-amal*). Hal ini dapat menjadi teladan bagi anak didiknya. Allah berfirman dalam Surah Al-Ahzab, sebagai berikut:

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَصَدَّقَ اللَّهُ رَسُولَهُ
وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab 33:21).

Pendidik/guru yang jujur sangat dibutuhkan sebagai figur yang dapat diteladani bagi murid-muridnya. Pendidik yang memiliki *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji), mampu melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai guru profesional.

2. Menyampaikan (*Tabligh*)

Keteladanan dalam menyampaikan, keteladanan yang baik dan akhlak mulia, adalah akhlak Rasul adalah al-Quran, Allah menjadikannya sebagai teladan yang baik bagi hamba-hamban-Nya, sebagai firmanNya:

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَصَدَّقَ اللَّهُ رَسُولَهُ
وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. 33:21).

Ayat tersebut di atas dapat disimpulkan, Rasulullah saw adalah teladan bagi umatnya dalam segala budi pekerti, perbuatan, dan kondisi beliau tak lagi diragukan.

3. Terpercaya (*Amanah*)

Amanah artinya, terpercaya, seakar dengan iman, sifat amanah lahir dari kekuatan iman. Pengertian amanah secara luas mencakup beberapa hal misalnya: mampu menjaga rahasia, menjaga kehormatan orang lain, menjaga diri sendiri, menjalankan tugas-tugas yang diamanahkan, dan lain sebagainya. Allah menjadikan sifat amanah sebagai sifat yang melekat pada diri seluruh nabi dan rasul. Mereka adalah manusia-manusia pilihan dan dapat dipercaya untuk memikul tanggung jawab yang tidak ringan, yaitu mengajak umat manusia untuk menyembah Allah swt. dan tidak menyekutukannya. Sedangkan pengertian yang lebih luas amanah mencakup tugas-tugas yang disampaikan kepada umat manusia, al-Quran disebut sebagai amanah (*amanah taklif*), yaitu amanah yang paling berat dan besar. Allah swt, berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, (QS. Al-Ahzab:72).

Dapat diartikan bahwa, apabila seseorang diberi amanah untuk menjaga rahasia pribadi, keluarga, organisasi dalam lembaga pendidikan Islam, dan atau menjaga etika profesi sebagai guru tentunya tidak melanggar dari aturan-aturan yang di amanahkan kepada guru.

4. Profesional dan Kreatif (*Fathanah*)

Rasullulah saw adalah seorang guru yang dipilih Allah swt untuk mengajarkan agama dan syariat-Nya yang paripurna dan abadi kepada umat manusia. Sehingga seorang yang memiliki sifat fathonah adalah cakap, cerdas, profesional, dan kreatif. Kesempurnaan kepribadian beliau ini merupakan sebuah metode yang profesional dan kreatif, untuk mendidik para muridnya supaya mereka meneladani akhlak yang mulia dan petunjuk-Nya. Oleh sebab itu, wasilah dan metode mengajarkan secara profesional, cakap menjalankan pekerjaan, cerdas dalam pemikirannya, dan selalu berinovasi atau kreatif, dan pada akhirnya mereka bekerja secara profesional. Allah swt berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran:110).

Karena itu, dapat diartikan bahwa sifat yang paling utama dan harus dimiliki oleh seorang pendidik/guru adalah harus memiliki berbagai kelebihan, diantaranya harus profesional dan kreatif baik dari segi akal, keutamaan, ilmu, kebijakan, penampilan, kepandaian, kelayakan, ucapan yang baik, logika, tindakan, dan lain sebagainya.

5. Konsisten (*Istiqamah*)

Secara etimologis, istiqamah berasal dari kata *istaqama-yastaqimu*, yang berarti tegak lurus, dalam kamus Bahasa Indonesia *istiqomah* diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsisten. *Istiqomah* berarti berketetapan hati, konsisten, teguh pendirian dalam tauhid, tekun, dan terus menerus, atau daya upaya

untuk tidak menghentikan amalannya. Allah swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأُبَشِّرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ {30} نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ {31} نَزَّلْنَا مِنْ غُفُورٍ رَحِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb kami ialah Allah" kemudian mereka istiqamah/meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari (Rabb) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Fushshilat 41:30-32).

Ayat tersebut di atas dapat diartikan bahwa orang yang *beristiqomah* dijauhkan oleh Allah swt, dari rasa takut dan sedih dan bersifat negatif, dia tidak takut menghadapi masa depan dan tidak sedih dengan apa yang telah dikerjakan dan terjadi pada masa lalu. *Keistiqomahan* yang dimiliki seorang guru akan dapat melahirkan sikap optimis dan mampu menjalankan profesinya sebagai guru yang benar-benar profesional. Ia jauh dari sikap pesimis dan senantiasa tidak pernah merasa lelah dan gelisah sebagai guru yang profesional.

Akhlahk Sebagai Karakter Pendidikan Islam

Pendidikan akhlak dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu Muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi segala larangan-larangan. Individu ini juga mampu memberikan hak kepada Allah dan Rasul-Nya, sesama manusia, makhluk lain, serta alam sekitar dengan sebaik-baiknya. Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi tertentu. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dari lima siswa, mereka semua memiliki keinginan untuk selalu rajin belajar. Adapun uraian tujuan yang diinginkan kelima siswa adalah sebagai berikut:

1. RSP, menjawab bahwa dirinya ingin rajin belajar agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang paling tinggi sehingga menjadi orang sukses. Setelah penulis menanyakannya secara lebih mendalam mengapa ia ingin hal itu terjadi. Penulis mendapatkan informasi bahwa ternyata siswa tersebut memiliki saudara yang berpendidikan tinggi dan hidupnya sangat berkecukupan sehingga ini menjadi motivasi baginya untuk rajin belajar.
2. FRR, tidak jauh berbeda dengan RSP, ketika ditanya mengenai hal ini menjawab “iya, karena ingin menjadi anak yang sukses”. Sebab ia ingin membuat bangga kedua orang tuanya dengan ia belajar sungguh-sungguh agar bisa menjadi orang yang sukses serta dapat membahagiakan kedua orang tuanya tersebut.
3. Jawaban APN, berbeda dengan kedua siswa sebelumnya. Ia ingin rajin belajar agar mendapatkan peringkat 1 di kelasnya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa APN merupakan orang yang ingin dilihat cerdas oleh orang lain. Baginya, peringkat merupakan sesuatu yang dapat ia banggakan agar orang-orang mengenalnya sebagai orang yang pintar karena selalu mendapatkan peringkat 1.
4. RAN, memiliki jawaban sendiri untuk pertanyaan ini. Ia ingin rajin belajar agar cita-citanya tercapai. Setelah ditanya lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa cita-citanya yaitu menjadi seorang pilot. RAN ingin menjadi pilot karena menurutnya pilot itu keren, bisa mengendarai pesawat dan mengelilingi dunia.
5. QA, sama dewasanya dengan FRR. QA ingin rajin belajar agar menjadi orang yang berhasil dan membanggakan orang tua. Jawaban tersebut menggambarkan bahwa QA adalah orang yang sangat sayang pada orang tuanya. Ia sadar bahwa selama ini ia hidup dan dibesarkan oleh orang tua yang menyayanginya dan mendo'akannya di setiap waktunya. Maka dari itu sebagai anak merasa perlu dan harus untuk membuat orang tuanya bangga kepadanya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis memiliki saran untuk guru yang mengajar di kelas. Sebaiknya guru menjelaskan pelajaran dengan suara yang lantang sehingga siswa dapat mendengarkan dengan jelas apa yang disampaikan oleh gurunya tersebut. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan pengamatan penulis pada saat jam pelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaannya penulis langsung melakukan observasi di kelas, sehingga penulis memperoleh data bahwa yang dikatakan guru ketika wawancara adalah benar.

Adanya perbedaan jawaban antara siswa dengan guru dapat terjadi karena beberapa hal. Salah satunya yaitu beberapa siswa yang penulis wawancarai merupakan siswa yang selalu memperhatikan gurunya ketika sedang mengajar di kelas. Sedangkan beberapa siswa yang tidak memperhatikan gurunya adalah yang berbeda dengan siswa

yang penulis wawancarai. Faktor Pendukung. Menurut Pak SM, harus mendapatkan dukungan dari orang tua, guru, teman, lingkungan sekolah dan rumah serta masyarakat sekitar. Hal senada juga dikatakan oleh Ibu ST, bahwa tentulah harus mendapatkan dukungan dari orang tua, guru, serta masyarakat sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan data observasi, wawancara dan dokumentasi didapatkan interpretasi hasil penelitian di SDN Cilandak Barat 12 Pagi Jakarta Selatan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: Pendekatan STAFI. Interpretasi data yang penulis maksud disini adalah hasil akhir dari analisis data yang kemudian ditafsirkan dengan interpretasi data dimana hasilnya bahwa kemampuan guru dalam mengajarkan siswanya tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW ini bisa dikatakan tuntas dimana lebih banyak siswa yang memiliki sifat yang baik dari pada sifat yang buruk.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berjalan cukup efektif. Dari hasil observasi yang penulis dapatkan bahwasannya setelah melakukan observasi dengan melakukan pendekatan STAFI siswa memiliki sifat yang di contohkan oleh Nabi Muhammad saw. Secara keseluruhan ketika dilakukan observasi sejumlah 51 siswa kelas IV, ternyata rata-rata sudah bisa mempraktekan sifat-sifat yang ada di dalam pendekatan STAFI dan hanya sebagian siswa yang belum bisa meneladani sifat yang dicontohkan Nabi Muhammad saw dengan demikian bisa diinterpretasikan dengan pendekatan STAFI dalam kegiatan belajar mengajar telah tuntas dilaksanakan secara efektif. Dalam proses pembelajaran secara tidak langsung guru mengajarkan siswa tentang karakter Islami dan dengan bantuan guru dalam kegiatan pembelajaran sudah menerapkan sifat-sifat karakter Islami dalam hal ini dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan siswa.

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan beberapa teknik pengambilan data, dapat dikatakan bahwa karakter Islami merupakan bentuk karakter yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat kehendak dan pilihan yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

Faktor pendukung disini yaitu berawal dari guru-guru yang mencontohkan perilaku yang baik terhadap siswanya terdapat beberapa faktor pendukung dalam menanamkan karakter yang Islami pada siswa bukan hanya guru yang memberikan arahan yang baik, tetapi peran orang tua yang sangat penting untuk mendukung

anaknya agar memiliki kepribadian yang baik. Selain itu juga harus ada faktor pendukung dari teman, lingkungan serta masyarakat sekitar agar siswa memiliki kepribadian yang baik.

SIMPULAN

Menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini dan berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta analisis yang telah peneliti lakukan tentang "Pendekatan STAFI (*Sidiq, Tabligh, Amanah, Fathanah dan Istiqamah*) dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa pada siswa kelas IV melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan Pendekatan STAFI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan pada siswa sekolah dasar, dengan menerapkan proses belajar mengajar. Penerapan sifat STAFI kepada siswa harus di terapkan sejak dini agar siswa dapat memiliki karakter yang baik, seperti yang di contohkan oleh Nabi Muhammad saw. Hasil pelaksanaan pendekatan STAFI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa sekolah dasar, menunjukkan terciptanya siswa yang memiliki sifat yang jujur terhadap teman, guru maupun orang lain, menyampaikan amanah kepada haknya, bertanggungjawab atas segala sesuatu yang menjadi tanggungjawabnya, serta cerdas dalam prestasinya. Hal ini sebagian besar banyak dilakukan oleh siswa. Dengan pendekatan STAFI dari hasil pelaksanaan dikegiatan belajar mengajar bisa menjadi contoh untuk guru-guru di dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini bisa menambah wawasan dan memberikan petunjuk kepada calon-calon guru ketika menyusun skripsi atau tugas akhir.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan beberapa teknik pengambilan data, dapat dikatakan bahwa karakter Islami merupakan bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat kehendak dan pilihan yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Faktor pendukung disini yaitu berawal dari guru-guru yang mencontohkan perilaku yang baik terhadap siswanya terdapat beberapa faktor pendukung dalam menanamkan karakter yang Islami pada siswa bukan hanya guru yang memberikan arahan yang baik, tetapi peran orang tua yang sangat penting untuk mendukung anaknya agar memiliki kepribadian yang baik. Selain itu juga harus ada faktor pendukung dari teman, lingkungan serta masyarakat sekitar agar siswa sekolah dasar memiliki kepribadian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur (2013). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. Universitas Negeri Semarang, Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013